

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guruan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia dan memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan manusia. Guruan sebagai kebutuhan dasar bagi manusia, memegang peran yang begitu besar dalam perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Guruan juga merupakan perubahan sikap dan tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok melalui ikhtiar.¹ Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Guruan Nasional bahwa guruan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta proses yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Menurut UU di atas menyebutkan bahwa sebuah guruan sangat erat kaitanya dengan proses belajar dan pembelajaran di sekolah, walaupun guruan tidak hanya diperoleh dari sekolah saja, akan tetapi sebuah proses guruan berlangsung dimanapun dan kapanpun. Guruan dilakukan dalam suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang terprogram dan terencana serta bersifat formal. Pada saat manusia terlahir di dunia tentunya tidak mengetahui sesuatu apapun, hal

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 35

² Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15.

tersebut seperti yang tercantum dalam Al Quran surah An Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut:³

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia terlahir di dunia ini dengan tidak mengetahui apapun, oleh sebab itu Allah membekali dengan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui guruan, guruan dapat diperoleh seseorang mulai mereka lahir sampai seumur hidup.

Tujuan guruan ialah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga mempunyai pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi dengan cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.⁴ Guruan karekter merupakan guruan nilai, guruan moral, guruan budi pekerti, guruan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan kepuasan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan diri dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵

³ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2001), hal. 220

⁴ Sofan Amri, Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), hal. 242

⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*, (Jakarta,2010), hal.3

Untuk mencapai tujuan guru yang berupa perkembangan peserta didik secara optimal diperlukan adanya peranan profesional guru dalam keseluruhan program guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan mempunyai gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁶ Menurut Keller, hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar.⁷ Dengan demikian, untuk mencapai suatu hasil belajar yang maksimal tergantung pada besarnya usaha peserta didik dalam mencapai hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai peserta didik selain tergantung pada besarnya usaha yang Ia lakukan, juga tergantung pada penguasaan terhadap materi. Oleh karena itu, dalam proses belajar peran guru sangatlah penting termasuk strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting di dunia guru mulai dari tingkat guru dasar hingga tingkat perguruan tinggi tujuannya untuk memahami betapa pentingnya matematika, sebab dengan mempelajari matematika kita dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika hakikatnya mempunyai dua arah pengembangan yaitu untuk memenuhi kebutuhann masa kini dan kebutuhan masa yang akan

⁶ Annisatul Mufarrokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

⁷ Mulyono Abdurrahman, Anak Berkesulitan Belajar:Teori, Diagnosis, dan Remediasinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) , hal. 27

datang.⁸ Matematika ialah suatu ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi ini juga dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, analisis, aljabar, teori peluang dan matematika diskrit. Sehingga untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan matematika yang sangat kuat sejak dini.⁹

Adapun secara rasional di dalam Al-Quran telah tersirat ide mengenai matematika, salah satunya dalam Ayat 1 Surat AL-Faathir:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنِحَةٍ مثنى
وثلث ورُبْعٍ^٤ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ^٥ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya, "Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua sayap, tiga sayap, atau empat sayap. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"¹⁰ (QS 35:1).

Pemecahan masalah sebagai suatu bentuk proses banyak langkah, dengan ini pemecah masalah harus menemukan hubungan antara pengalaman masa lalunya dengan masalah yang saat ini dihadapinya dan kemudian

⁸ Helly Apriyanti, Implementasi Pendekatan Pembelajaran Sainifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 2

⁹ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 52

¹⁰ Al-Qur'an Mushaf Per Kata Tajwid, (Bandung: JABAL, 2010)

bertindak untuk menyelesaikannya.¹¹ Dalam memecahkan suatu masalah peserta didik sering melibatkan proses berpikir untuk mengingat materi yang telah dipelajari serta mencari solusi jawaban. Proses berpikir dapat dilakukan dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Secara umum peserta didik menggunakan proses berpikir secara sadar untuk mengingat dan mengerjakan suatu soal. Namun pada kenyataannya peserta didik juga menggunakan proses berpikir yang setengah disadari yang digunakan secara spontan dan memberikan jawaban yang benar. Proses berpikir yang prosesnya setengah tidak disadari yang timbul secara spontan dan bernilai benar disebut dengan intuisi. Intuisi adalah suatu bentuk proses yang terbilang unik dalam pengolahan informasi.¹² Secara konseptual sistem pemrosesan informasi terdiri dari pemrosesan secara sadar dan bawah sadar. Sistem pemrosesan secara sadar memungkinkan individu untuk menganalisis masalah secara sengaja, sekuensial dan mencurahkan perhatiannya, sedangkan pada pemrosesan bawah sadar memungkinkan individu belajar dari pengalaman.

Salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam pemecahan masalah matematika salah satunya ialah ketidaksesuaian cara belajar. Cara belajar seseorang harus disesuaikan dengan gaya belajarnya. Gaya belajar ialah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra. Gaya belajar juga merupakan gaya yang dipilih oleh individu untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam

¹¹ Akramunnisa, Analisis Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal Tinggi dan Gaya Kognitif Field Independent (FI), (Journal Pedagogy Vol. 1 No.2) hal. 48

¹² Kamandoko, Suherman, “*Profil Intuisi Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent Dan Field Dependent*”. Penelitian LPPM IKIP PGRI Madiun, Volume 5, Nomor 1, Januari 2017, hal. 4.

suatu proses pembelajaran. Setiap individu memiliki gaya belajar masing-masing yang sangat unik dan khas. Tidak ada gaya belajar yang baik atau buruk dari pada yang lain. Mengetahui gaya belajar yang paling cocok untuk diri sendiri sangat penting karena dengan begitu setiap siswa akan lebih mudah untuk menyerap sebuah informasi. Dengan mengenali gaya belajar yang lebih dominan maka setiap individu akan lebih cerdas dalam menentukan cara belajar yang lebih efektif dan ampuh bagi siswa itu sendiri. Dengan demikian, setiap individu dapat memanfaatkan kemampuan belajarnya dengan maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh juga menjadi optimal.¹³ Gaya belajar adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah dan cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut.¹⁴ Cara seseorang menyerap informasi dengan mudah disebut modalitas. Modalitas dalam belajar dibagi ke dalam tiga kelompok, diantaranya yaitu; belajar dengan melihat (*visual learning*), belajar dengan mendengarkan (*auditory learning*), dan belajar dengan melakukan (*kinesthetic learning*).

Setiap siswa memang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Adanya peran guru untuk mengarahkan siswa sesuai dengan gaya belajar masing-masing akan sangat membantu atau mempermudah siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu sekolah yang pastinya memiliki siswa dengan gaya belajar yang berbeda adalah SMPN 1 Sumbergempol. SMPN 1 Sumbergempol ini merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Tulungagung. Di SMPN 1 Sumbergempol ini, belum adanya pengelompokan

¹³ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Yogyakarta: Javalitera, 2014), hal. 5-13

¹⁴ Bobby De Porter dan Mike Hemacki, terjemahan Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning nyaman dan menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2011), hal. 110

siswa berdasarkan gaya belajar sehingga banyak permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Khususnya untuk siswa kelas VIII, siswa kelas VIII masih lemah dalam hal pemecahan masalah matematika tentang Bentuk Aljabar. Sehingga, dari beberapa uraian-uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Intuisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan intuisi siswa dalam pemecahan masalah matematika kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yang memiliki gaya belajar visual?
2. Bagaimana kemampuan intuisi siswa dalam pemecahan masalah matematika kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yang memiliki gaya belajar auditori?
3. Bagaimana kemampuan intuisi siswa dalam pemecahan masalah matematika kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yang memiliki gaya belajar kinestetik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan intuisi siswa dalam pemecahan masalah matematika kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yang memiliki gaya belajar visual.
2. Untuk mengetahui kemampuan intuisi siswa dalam pemecahan masalah matematika kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yang memiliki gaya belajar auditorial.
3. Untuk mengetahui kemampuan intuisi siswa dalam pemecahan masalah matematika kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung yang memiliki gaya belajar kinestetik.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, bukan hanya kepada peneliti tetapi juga kepada siswa serta para guru. Berikut merupakan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk memberikan sumbangan dalam bentuk dokumen pustaka untuk menambah wawasan dan referensi terkait kemampuan intuisi matematika dalam materi Bentuk Aljabar.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memecahkan persoalan matematika, khususnya pemecahan masalah pada materi Bentuk Aljabar dengan menyesuaikan terhadap gaya belajar masing-masing.
- b. Bagi guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya pada guru bidang studi matematika khususnya agar tepat dalam memilih pembelajaran sesuai kondisi siswa. Kemudian,

dengan mengetahui kemampuan siswa, guru dapat memperbanyak menggunakan metode dalam mengajar yang dapat menunjang untuk meningkatkan kemampuan siswa.

- c. Bagi Sekolah, Dengan adanya penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan untuk memperhatikan siswa dalam memecahkan masalah terutama pelajaran matematika ataupun dalam mata pelajaran yang lain.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hasil analisis intuisi matematika siswa pada materi Bentuk Aljabar.

E. Penegasan Istilah

Berikut adalah penjelasan yang terkait dengan beberapa kata atau istilah untuk menghindari kerancuan dan perbedaan persepsi pembaca:

1. Penegasan Konseptual
 - a. Intuisi, makna atau penggunaan kata intuisi beda tipis dengan firasat dan feeling. Dalam KBBI, intuisi diartikan dengan kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan dan dipelajari, diartikan juga dengan bisikan hati atau gerak hati.¹⁵ Konsep intuisi dijelaskan oleh Fischbein (1987) sebagai kognisi yang self evident, dapat diterima langsung, holistik, bersifat memaksa dan ekstrapolatif. Kognisi intuitif berbeda dengan kognisi secara analitik.¹⁶

¹⁵ Rihan Musadik, S.Pd., ” *pengertian-dan-perbedaan-naluri-insting* ”, <http://universologi.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-dan-perbedaan-naluri-insting.html>. Pada tanggal 23 November 2018 pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Budi Usodo, “*Profil Intuisi Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independen*”, *JURNAL_KUALITATIF, UNS 2011, hal. 96*.

- b. Pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Pemecahan masalah dalam matematika dipandang sebagai proses dimana siswa menemukan kombinasi prinsip-prinsip atau aturan-aturan matematika yang telah dipelajari sebelumnya yang digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam sebuah permasalahan siswa harus bisa mengidentifikasi apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan unsur apa yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut sehingga mudah untuk diselesaikan.
- c. Bentuk Aljabar adalah suatu bentuk matematika dalam penyajiannya memuat huruf-huruf untuk mewakili bilangan yang belum diketahui. Bentuk aljabar terdapat unsur-unsur aljabar, yaitu: variabel, koefisien, konstanta, faktor, suku sejenis dan suku tidak sejenis.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan penelitian yang berjudul “Kemampuan Intuisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung” adalah dimaknai dengan menemukan fakta tentang Intuisi siswa berdasarkan gaya belajar dalam menyelesaikan soal matematika. Peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan Intuisi siswa berdasarkan gaya belajar.

F. Sistematika

Sistematika pembahsan disini bertujuan untuk menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian. Sehingga uraian-uraian

dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar bagan, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama

BAB I: pendahuluan, yang terdiri dari (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika.

BAB II: Kajian Pustaka, terdiri dari (a) Intuisi, (b) Gaya Belajar, (c) Materi Bentuk Aljabar, (d) Penelitian Terdahulu.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Teknik Analisis Data, (g) Pengecekan Keabsahan Data, (h) Tahap-Tahap Penelitian

BAB IV: Hasil Penelitian, terdiri dari (a) Deskripsi Data, (b) Temuan Penelitian, (c) Analisis Data.

BAB V: Pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, posisi temuan atau teori yang ditemukan.

BAB VI: Penutup, terdiri dari (a) Kesimpulan, (b) Saran.